

KETERKAITAN SENI TARI DAN SENI MUSIK DALAM TARI JAIPONG KESER BOJONG

Wasis Wijayanto¹, Arina Shofia Zumala², Dias Syifa Aryani³
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Muria Kudus

E-mail: wasis.wijayanto@umk.ac.id¹, 202333234@std.umk.ac.id², 202333236@std.umk.ac.id³

ABSTRAK

Tari Jaipong, seni tari khas Jawa Barat yang diciptakan oleh Gugum Gumbira Trisonjaya, merupakan wujud ekspresi budaya Sunda yang memadukan gerakan tari dinamis dengan iringan musik tradisional gamelan. Salah satu variasinya, Jaipong Keser Bojong, menonjolkan interaksi erat antara penari dan pemusik. Musik pengiring tidak hanya menjadi latar suara, tetapi juga elemen penting yang membangun narasi dan atmosfer pertunjukan. Ragam gerak yang kaya dan variatif pada tarian ini mencerminkan dinamika sosial dan semangat budaya Sunda, sekaligus menjadi sarana untuk mempererat hubungan masyarakat dalam berbagai acara tradisional. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui analisis video pertunjukan, wawancara mendalam, dan studi literatur. Tujuan penelitian ini mengkaji keterkaitan antara seni tari dan seni musik dalam Tari Jaipong Keser Bojong sebagai sebuah kesatuan membangun harmoni estetika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterpaduan antara seni tari dan seni musik dalam Jaipong Keser Bojong menciptakan pertunjukan yang estetik dan autentik, menjadikannya warisan budaya yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai tradisionalnya. Kesimpulannya, keterkaitan antara seni tari dan musik pada Tari Jaipong Keser Bojong mencerminkan kekuatan tradisi yang tetap relevan dan berkembang di era modern.

Kata Kunci: Irama Musik, Tari Jaipong Keser Bojong, Warisan Budaya

PENDAHULUAN

Tari Jaipong merupakan seni tari Jawa Barat yang diciptakan oleh seniman bernama Gugum Gumbira Trisonjaya dari Bandung. Kata Jaipong berasal dari tengah pertunjukan Topeng Banjet yang dibawakan oleh Ijem dan Alishahban, terdapat ucapan Jaipong, kata itu mereka lantunkan untuk meniru bunyi pukulan gendang yang dilatahkan “blaktingpong” yang akhirnya menjadi asal mula nama Jaipong. Tari Jaipong atau yang biasa dikenal oleh masyarakat Jawa Barat dengan sebutan Jaipongan, merupakan sebuah pertunjukkan tari yang diiringi oleh musik gamelan Sunda yang meliputi saron, suling, bonang, kecapi, gong, gendang, kecrek, jenglong, gambang, rincik, dan rebab (Sukmawaty, 2024).

Tari Jaipong adalah simbol kebudayaan Sunda yang sarat dengan dinamika, semangat, dan keindahan. Dalam perjalanan sejarahnya, Tari Jaipong telah menjadi ikon seni pertunjukan yang tidak hanya dikenal di tingkat lokal tetapi juga diakui di tingkat nasional dan internasional. Salah satu variasi Tari Jaipong yang memiliki daya tarik unik adalah Jaipong Keser Bojong. Variasi ini tidak hanya menonjolkan keindahan gerakan penarinya tetapi juga menunjukkan peran sentral musik dalam membangun suasana dan pesan yang ingin disampaikan. Musik pengiring dalam Tari Jaipong Keser Bojong tidak hanya berfungsi sebagai latar suara, melainkan menjadi elemen yang memandu setiap gerakan penari. Irama kendang, gong, saron, dan alat musik tradisional Sunda lainnya menciptakan pola ritmis yang mendorong penari untuk mengekspresikan cerita dan emosi melalui gerakan tubuh. Keharmonisan antara musik dan tari inilah yang menjadi ciri khas Jaipong Keser Bojong, mencerminkan bagaimana seni tari dan seni musik saling melengkapi (Mulyadi, 2024).

Gerakan dalam Tari Jaipong Keser Bojong memiliki karakteristik yang dinamis, enerjik, dan penuh semangat. Setiap gerakan menggambarkan kepercayaan diri, keberanian, dan kekuatan yang diiringi dengan irama musik yang terus berubah, menciptakan suasana yang hidup. Dalam konteks ini, musik tidak hanya menjadi pengiring pasif tetapi juga menjadi penentu narasi dan atmosfer yang dibangun selama pertunjukan (Atho'illah, 2023). Menurut Saepudin (2019), selain berfungsi sebagai hiburan, Jaipong Keser Bojong juga memiliki fungsi sosial dan budaya. Tarian ini sering kali digunakan dalam berbagai acara tradisional, seperti upacara adat, perayaan, dan pertunjukan seni. Kehadirannya menjadi sarana untuk mempererat ikatan sosial, sekaligus menjaga warisan budaya agar tetap hidup di tengah perkembangan zaman. Keterpaduan antara tari dan musik menjadi simbol kekuatan tradisi yang terus relevan hingga saat ini.

Interaksi antara penari dan pemusik dalam Jaipong Keser Bojong adalah wujud nyata dari kerja sama yang harmonis. Penari tidak hanya bergantung pada musik, tetapi juga memberikan respon langsung terhadap perubahan irama dan tempo yang dimainkan (Grimonia, 2023). Sebaliknya, pemusik juga menyesuaikan permainannya dengan intensitas dan ekspresi yang ditunjukkan oleh penari. Hubungan timbal balik ini menciptakan sebuah pertunjukan yang bersifat organik dan autentik. Keunikan Jaipong Keser Bojong juga terletak pada kemampuannya untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman. Meskipun berakar pada tradisi, tarian ini tetap relevan dengan menghadirkan inovasi dalam pola gerak dan aransemennya. Hal ini

menunjukkan bahwa keterpaduan antara seni tari dan seni musik tidak hanya mempertahankan warisan budaya tetapi juga memberikan ruang untuk eksplorasi dan kreativitas.

Keterkaitan antara seni tari dan seni musik dalam Jaipong Keser Bojong juga mencerminkan hubungan manusia dengan alam dan lingkungan sekitarnya. Gerakan yang lincah dan irama musik yang variatif sering kali terinspirasi oleh kehidupan sehari-hari masyarakat Sunda, seperti aktivitas kerja, permainan, atau ekspresi kegembiraan. Dengan demikian, pertunjukan ini menjadi cermin dari kehidupan sosial dan budaya yang penuh warna. Sebagai warisan budaya yang kaya akan makna, Tari Jaipong Keser Bojong adalah bukti nyata bahwa seni tradisional dapat terus hidup dan berkembang jika dikelola dengan baik. Keterkaitan antara seni tari dan seni musik dalam tarian ini menjadi inspirasi bagi kita untuk terus melestarikan tradisi sekaligus menjadikannya sebagai sumber kreativitas yang tak terbatas (Restian et al., 2022). Dengan memahami hubungan yang erat antara keduanya, kita dapat lebih menghargai dan mengapresiasi keindahan seni yang menjadi identitas bangsa. Adapun penelitian serupa yang dilakukan oleh Risa Nuriawati dan Arthur S (Nuriawati & Nalan, 2018). Nalan dengan judul "Kreativitas Gondo dalam Tari Jaipongan" dengan metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan pendekatan teori proses kreatif dari Graham Wallace yaitu tahap persiapan, inkubasi, iluminasi dan verifikasi. Selaim itu, hasil yang dicapai dari pengkajian ini yaitu terungkapnya proses kreatif Gondo dalam pembuatan karya-karyanya yang dimulai dari penuangan konsep dan eksplorasi gerak, pentransferan gerak hasil eksplorasi Gondo kepada murid-murid secara variatif, penggunaan konsep kontemporer dalam bentuk dan isi, lalu uji karya dalam bentuk pertunjukan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keterkaitan antara seni tari dan seni musik dalam Tari Jaipong Keser Bojong sebagai sebuah kesatuan membangun harmoni estetika. Fokus utama dari penelitian ini adalah memahami bagaimana seni musik berperan dalam mengiringi, memandu, dan memperkuat ekspresi gerakan tari, serta bagaimana interaksi antara penari dan pemusik menciptakan pertunjukan yang dinamis dan penuh makna. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi sejauh mana kolaborasi antara seni tari dan seni musik mencerminkan nilai-nilai budaya Sunda yang menjadi identitas tarian ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang pentingnya energi antara kedua

elemen seni ini, sekaligus menggali potensi inovasi yang dapat dilakukan tanpa menghilangkan esensi tradisional Tari Jaipong Keser Bojong.

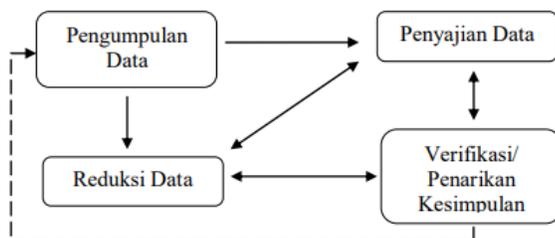
METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif untuk memahami keterkaitan antara seni tari dan seni musik pada Tari Jaipong Keser Bojong. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan menggunakan pisau analisis untuk menjawab pertanyaan penelitian. Penekanan pada proses dan pencarian makna lebih ditonjolkan sehingga mendorong kemungkinan penemuan teori baru, data lebih lengkap dan komprehensif (Waruwu, 2024).

Penelitian ini menggunakan observasi melalui analisis video pertunjukan Jaipong Keser Bojong sebagai teknik pengumpulan data. Video dari berbagai sumber, seperti dokumentasi acara seni, dianalisis untuk mengamati gerakan tari, irama musik, dan interaksi keduanya. Analisis video ini juga digunakan untuk membandingkan variasi gerak dan musik antar pertunjukan, mengidentifikasi pola hubungan, dan memungkinkan pengamatan berulang terhadap detail yang mungkin terlewatkan saat pengamatan langsung (Tarumingkeng, 2024). Selain itu, video tersebut menjadi acuan dalam membandingkan variasi gerak dan musik pada berbagai pertunjukan, untuk memahami pola atau ciri khas hubungan keduanya. Data dari analisis video dilengkapi dengan wawancara mendalam bersama penari dan pemusik untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang keterkaitan musik dan tari dalam Jaipong Keser Bojong. Penelitian ini dilakukan melalui triangulasi antara hasil observasi video, wawancara, dan studi literatur. Hasil penelitian mengungkap interaksi elemen visual dan auditif dalam membangun keutuhan estetika tari Jaipong.

Analisis data menurut Miles & Huberman adalah analisis data kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang saling berkaitan dan berlangsung secara bersamaan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang berasal dari catatan lapangan. Tujuannya adalah untuk memfokuskan data yang relevan dan bermakna. Selanjutnya, penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun dan terstruktur, memungkinkan penarikan kesimpulan serta pengambilan tindakan. Miles & Huberman

menekankan pentingnya penyajian data yang baik, seperti penggunaan matriks, grafik, jaringan, dan bagan, untuk memfasilitasi analisis yang valid. Terakhir, penarikan kesimpulan adalah bagian integral dari analisis data, di mana kesimpulan awal yang bersifat sementara terus diverifikasi selama proses penelitian berlangsung hingga mencapai kesimpulan yang final dan kuat. Ketiga alur kegiatan ini membentuk siklus yang dinamis dan interaktif dalam analisis data kualitatif.



Gambar 1: Analisis Data Penelitian Miles dan Huberman

Sumber: (Wijayanto et al., 2023)

Validitas data dalam penelitian ini dijamin melalui integrasi triangulasi data, pengumpulan data yang komprehensif, analisis data yang sistematis, dan observasi berulang. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk menghasilkan temuan yang reliabel mengenai interdependensi antara seni tari dan seni musik dalam konteks Tari Jaipong Keser Bojong. Hal ini penting untuk mempermudah pemaparan sehingga menghasilkan kesimpulan yang logis. Proses penelitian ini tidak sekali jadi, tetapi berulang kali tergantung pada kompleksitas masalah dan ketajaman peneliti dalam melakukan komparasi saat pengumpulan data (Ahmad & Muslimah, 2021).

PEMBAHASAN

Tari Jaipong Keser Bojong adalah salah satu varian dari seni tari Jaipong yang berasal dari Jawa Barat, khususnya dari budaya Sunda. Tarian ini merupakan pepaduan antara gerakan tari tradisional dengan iringan musik khas Sunda, yang menonjolkan energi, kelincahan, dan karakter ceria. Dalam tari Jaipong, khususnya pada bagian Keser Bojong, ada wirasa atau ekspresi penari sangat penting untuk menggambarkan nuansa dan karakter dari tarian tersebut. Penari biasanya menampilkan gerakan yang lincah dan penuh semangat, mencerminkan kegembiraan yang menggebu-gebu. Gerakan tubuh yang cepat, seperti goyangan pinggul, putaran, dan langkah-

langkah cepat, akan disesuaikan dengan irama musik yang cepat dan ritmis (I Gusti Ngurah Agung, 2020).



Gambar 2: Tari Jaipong Keser Bojong

Sumber: <https://images.app.goo.gl/FuSZsNupEcm8Xu529>

Pada tari Jaipong Keser Bojong, ada busana yang memiliki ciri khas yang mencerminkan budaya Jawa Barat dan keindahan estetika pada tari tersebut, diantaranya yaitu; Pertama, kebaya atau kemben, kebaya yang dikenakan biasanya berwarna cerah dan dihiasi dengan sulaman atau bordir, menggambarkan keanggunan serta kemewahan. Biasanya dipadukan dengan sarung atau batik yang dililitkan di pinggang untuk memberi kesan lebih ramping dan mempertegas geakan tubuh penari. Kedua, celana batik, Penari wanita pada tari Jaipong juga sering mengenakan celana batik yang longgar, seperti sarung batik yang dililitkan di pinggang. Celana ini memungkinkan penari bergerak dengan leluasa dan memberi kesan dinamis saat melakukan gerakan-gerakan yang cepat dan energik. Ketiga, keris atau pusaka sebagai aksesoris, penari Jaipong kadang-kadang mengenakan keris atau pada bagian tertentu aksesoris lain yang menjadi simbol kekuatan dan keberanian. Keris ini biasanya digantungkan di pinggang dan digunakan sebagai bagian dari ekspresi dalam tarian. Keempat, aksesoris rambut seperti sanggul atau kembang goyang (hiasan rambut yang berbentuk bunga) yang memberi kesan kemewahan dan keanggunan (Mulyadi, 2024).

Keselarasan Gerak Penari dengan Pemusik

Pada Tari Jaipong Keser Bojong, keselarasan antara gerak penari dan musik merupakan inti dari keindahan dan kekuatan tarian ini. Musik, yang dimainkan menggunakan alat-alat tradisional seperti kendang, gong, kecrek, rebab, dan saron, memberikan irama dan dinamika yang memandu setiap gerakan (Akbar, 2020). Penari tidak hanya sekadar bergerak mengikuti tempo

musik, tetapi juga merespons pola ritmis secara mendalam, menciptakan harmoni yang sempurna antara bunyi dan gerak. Musik merupakan sebuah bentuk bunyi yang dapat diungkapkan dengan menggunakan ritme atau nada. Musik dapat menghasilkan karya seni yang berupa komposisi maupun lagu. Di sekolah dasar, seni musik digunakan untuk membantu siswa belajar bagaimana cara membentuk karakter yang baik (Aisy & Wijayanto, 2024).



Gambar 3: Alat Musik Tari Jaipong Keser Bojong

Sumber: <https://youtu.be/HVhPP-XG0AU?si=x7WaHJQBysy1PC7L>

Penyajian Tari Keser Bojong diawali dengan introduksi musik dari karawitan iringan tari secara instrumental, lalu setelah dua atau tiga goongan dilanjutkan dengan masuknya vokal dari pesinden melantunkan bait awal lagu Daun Pulus Keser Bojong. Seiring dengan itu, penari sudah pada posisi adeg-adeg angin-angin (statis). Setelah itu masuk pada ragam gerak nibakeun 1 meliputi gerak; gunting luhur, suay, kuda-kuda capang yang diteruskan dengan ragam gerak bukaan 1 meliputi gerak; reret katuhu, meulah langit, ukel eluk paku, gunting tengah, beset katuhu, lalu dilanjutkan dengan ragam gerak pencugan 1 meliputi gerak; jalak pengkor bokor sinongo, ukel kembar, jedag capang, golong, gunting tengah, usik malik, takis kenca, golong, gunting tengah, dan diakhiri dengan ragam gerak nibakeun 2 meliputi gerak; cindek reunteut, muter galeong, kepret sabeulah, jedag.

Ragam gerak berikutnya adalah bukaan 2 meliputi gerak; golong mundur malik kenca, eluk paku kembar, ukel kembar, reunteut, lalu pencugan 2 meliputi gerak; suay motong, siku gigir handap, golong, gunting tengah, usik maliktakis kenca, golong, gunting tengah, dan nibakeun 3 meliputi gerak; jerete mundur, merak ngibing, gunting luhur, siku banting, lalu masuk pada ragam gerak bukaan 3 meliputi gerak; sentingan, motong, mundur, pasang barungbang katuhu, pasang

barungbang kenca, pencugan 3 meliputi gerak; langkah tenjrag bumi maju, ukel galeong, jedag, takis kenca selup katuhu mundur kepret katuhu, takis katuhu, selup kenca mundur, kepret kenca, nibakeun 4 meliputi gerak; obah tak-tak, capang, cindek, riut mundur, tumpang tali, cindek, jedag. Setelah itu, pergerakan diisi dengan gerak penghubung yaitu cindek tumpang tali luhur, ukel kembar, reunteut, capang, lalu masuk pada ragam gerak peralihan yaitu mincig 1 anca. Seusai pergerakan ini, kemudian masuk lagi pada ragam gerak nibakeun 5 meliputi gerak; cindek capang, golong mundur, buka ukel, galeong, jedag, diteruskan dengan bukaan 4 meliputi gerak; golong maju, buka ukel, galeong, jedag, sogok handap, eluk paku, takis luhur, obah tak-tak, siku, jalak pengkor ngigir, beset, galeong, cindek, jedag, dan pencugan 4 meliputi gerak; golong, sogok handap, eluk paku, takis luhur, obah tak-tak, siku, golong, sogok handap, eluk paku, takis luhur, obah tak-tak, siku, lalu diteruskan dengan nibakeun 6 meliputi gerak; obah tak-tak pasang gigir, guar, teundeut, guar, siku, dan bukaan 5 meliputi gerak; golong mundur, buka, jedag, beset engke gigir, beset jedag, golong, usik malik, takis, gunting.

Harmonisasi Kendang Pada Tari Jaipong Keser Bojong

Secara umum, penamaan kendang Sunda adalah kendang yang ber-asal dari daerah Sunda Jawa Barat, maknanya adalah seluruh kendang yang berasal dari Sunda Jawa Barat termasuk kendang Sunda. Penamaan kendang Sunda ini menyangkut letak geografis, bukan berdasarkan fungsi musikal. Adapun Kendang jaipong adalah kendang Sunda yang digunakan untuk mengiringi tari jaipongan. Makna dari Kendang jaipong bahwa ken-dang ini hanya digunakan untuk mengiringi tari jaipong yang diciptakan sekitar tahun 1980-an di Jawa Barat. Antara kendang Sunda dengan kendang Jaipong tentunya memiliki banyak perbedaan jika dilihat dari fungsi iringan yang terjadi di dalam karawitan Sunda.

Kendang Jaipong memiliki ciri khas tersendiri baik dilihat secara wujud fisik, organologis, maupun motif tepakannya. kendang jaipong pada umumnya memiliki ukuran panjang antara 65-70 cm, sedangkan kendang milik Seno ukurannya 64,5 cm. Meskipun terdapat kekurangan 0,5 cm dari ukuran biasanya, namun kendang tersebut tetap termasuk kendang jaipong. Terdapatnya kekurangan 0,5 cm dimungkinkan terjadi akibat proses pengerjaan pada tahap pembuatan. Ukuran yang dicari sebenarnya 65 cm, namun tergerus 0,5 cm setelah melewati beberapa tahap pengerjaan (Saepudin, 2019).

Pola Gerak Tari Jaipong Keser Bojong

Tari Jaipong Keser Bojong memiliki pola gerak khas yang ditarikan oleh penari putri, baik secara tunggal maupun berkelompok. Gerakannya mencerminkan keindahan dan keanggunan dengan sentuhan dinamis khas Jaipong. Pola geraknya meliputi perpaduan antara gerakan lembut dan tegas, seperti gerakan *bukaan* yang menjadi pembuka tari, di mana penari memutar tubuh sambil memainkan selendang. Selanjutnya, terdapat gerakan *pencungan* yang energik dan bertempo cepat, menggambarkan semangat yang membara. *Ngala*, sebagai gerakan patah-patah, memberikan kesan unik dengan perpindahan cepat yang khas. Akhirnya, gerakan *mincid* menjadi transisi yang mengalir, menyatukan berbagai gerakan dalam harmonisasi yang indah. Pola ini membuat Tari Jaipong Keser Bojong memukau dan menarik perhatian penonton (Mulyadi, 2024).



Gambar 4: Gerak Penari pada Tari Jaipong Keser Bojong

Sumber: <https://youtu.be/HVhPP-XG0AU?si=x7WaHJQBysy1PC7L>

Proses pembentukan atau penyusunan struktur tarian senantiasa dilakukan secara sadar, artinya terencana dan terkonsepkan sehingga pembentukan keseluruhan gerakan yang terdapat dalam tarian kesatuan bangunan struktur tari yang utuh. Struktur tari tersebut, pada dasarnya dijalin oleh berbagai ragam gerak yang dikenal dengan istilah konstruksi. Konstruksi tari Jaipong mengandung maksud tertentu, yaitu; *bukaan* merupakan gerak yang dimulai setelah *goong*, *pencungan* merupakan rangkaian gerak dari jurus-jurus *pencak silat*, *nibakeun* merupakan gerak akhir *ngagoongkeun*, dan *mincid* merupakan gerak yang menggabungkan berbagai gerak-gerak tersebut (Merliana & Azizah, 2024).

KESIMPULAN

Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara seni tari dan seni musik dalam tari Jaipong. Harmoni gerak dan suara sangat penting untuk menciptakan pengalaman artistik yang menyeluruh. Keterkaitan ini menunjukkan bahwa tari tidak hanya sekadar gerakan fisik tetapi juga merupakan bentuk komunikasi yang dalam. Gerakan tari yang penuh semangat dan variatif, seperti pencungan dan mincid, menggambarkan keberanian dan keceriaan, sementara musik mengiringi dan memperkuat ekspresi gerakan tersebut. Selain sebagai hiburan, Tari Jaipong Keser Bojong juga memiliki fungsi sosial dan budaya yang penting, yakni untuk melestarikan warisan budaya Sunda dan mepererat hubungan sosial. Keterkaitan antara tari dan musik pada Tari Jaipong Keser Bojong menjadikannya sebuah simbol kekuatan tradisi yang tetap berkembang dan relevan di era modern. Melalui upaya pelestarian yang inovatif dan kolaborasi yang lebih dalam antara penari dan musisi, tari Jaipong diharapkan dapat terus berkembang tanpa kehilangan esensinya. Penelitian ini diharapkan menjadi langkah awal dalam memahami lebih lanjut mengenai seni tari tradisional di Indonesia, sehingga dapat diaplikasikan dalam pelestarian budaya yang lebih luas. Oleh karena itu, pelestarian dan pengembangan seni tari ini memerlukan perhatian dari semua pihak untuk memastikan keberlanjutan dan relevansinya dalam konteks sosial dan budaya yang terus berubah.

KEPUSTAKAAN

- Ahmad, A., & Muslimah, M. (2021). Memahami teknik pengolahan dan analisis data kualitatif. *Proceedings of Palangka Raya International and National Conference on Islamic Studies (PINCIS)*, 1(1).
- Aisy, F. R., & Wijayanto, W. (2024). Analisis Problematika Penggunaan Alat Musik Pianika dalam Pembelajaran Seni Musik di MI NU Tholibin. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 5(2), 181–186.
- Akbar, W. (2020). *Kreativitas Grup Ega Robot di Bansung Jawa Barat*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Atho'illah, M. I. (2023). *Perancangan gedung pertunjukan seni Pandalungan dengan Pendekatan Mimesis Alat Musik Patrol di Kabupaten Jember*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Grimonia, E. (2023). *Dunia musik: Sains-musik untuk kebaikan hidup*. Nuansa Cendekia.
- I Gusti Ngurah Agung, J. C. K. (2020). *Analisis Karya Sastra Drs. Agung Wayan Tjidera. M. Si 1998. Dalam Perkembangan Gaya Lukisan Made Wianta Di Tinjau Dari Dimensi Seni*

Kontemporer.

- Merliana, H., & Azizah, F. N. (2024). Kajian Estetika Tari Setra Sari Karya Gugum Gumbira. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*, 9(1), 88–107.
- Mulyadi, T. (2024). Pencak Jaipongan By Choreographer Gugum Gumbira. *Acintya*, 16(1), 1–12.
- Nuriawati, R., & Nalan, A. S. (2018). Kreativitas Gondo dalam tari jaipongan. *Jurnal Ilmiah Seni Pertunjukan Tari Makalangan*, 5(2), 27–39.
- Restian, A., Regina, B. D., & Wijoyanto, D. (2022). *Seni Budaya Jawa dan Karawitan*. UMMPress.
- Saepudin, A. (2019). Kendang Jaipong Dalam Iringan Pakeliran Wayang Kulit di Sanggar Warga Laras Pimpinan Seno Nugroho Yogyakarta, Indonesia. *Paraguna*, 6(1), 32–52.
- Sukmawaty, F. (2024). Pelatihan Gerak dan Tari Tradisional Jaipong. *Among: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 18–24.
- Tarumingkeng, P. R. C. (2024). *Mendalami Prosedur Penelitian*.
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>
- Wijayanto, W., Fajrie, N., & Zahro, N. F. (2023). Melintasi Globalisasi Melintasi Era Globalisasi: Eksplorasi Strategi Pelestarian Seni Kethoprak Wahyu Manggolo Di Kabupaten Pati: Adaptasi Inovasi, Eksistensi Kethoprak Wahyu Manggolo, dan Globalisasi. *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 6(2), 71–79.